

School Well-Being Ditinjau dari Determinasi Diri dan Kepercayaan Siswa Kepada Guru

Rina Wihartiningsih¹, Nurul Hidayah², Fuadah Fakhruddiana³
^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

email: rinawihartiningsih21@gmail.com

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 28 Januari 2023
Direvisi : 06 November 2023
Disetujui : 26 Januari 2024

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21639>

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru terhadap *school well-being* pada siswa SMPIT di Yogyakarta. Desain penelitian yang dipilih adalah penelitian survei kuantitatif. Responden penelitian adalah siswa sebuah SMPIT di Yogyakarta. Instrumen penelitian terdiri dari Skala *School Well-Being*, Skala Determinasi Diri, dan Skala Kepercayaan Siswa kepada Guru. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru berpengaruh sangat signifikan terhadap *school well-being* (nilai F sebesar 29,155 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$)). Secara parsial determinasi diri tidak berpengaruh terhadap *school well-being* (nilai t sebesar 0,937 dan taraf signifikansi 0,352 ($p > 0,05$)). Kepercayaan siswa terhadap guru secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap *school well-being* (nilai t sebesar 6,861 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$)). Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pentingnya menumbuhkan determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru dalam meningkatkan *school well-being* siswa.

Kata kunci: Determinasi Diri, Kepercayaan, School Well-Being

The Contribution of School Well-Being on Self-Determination and Students' Trust toward Teacher.

Abstract

This study aims to examine the effect of self-determination and student trust in teachers on the school well-being of private junior high school students in Yogyakarta. The chosen research design is a quantitative survey research. The research respondents were students of an Islamic private junior high school in Yogyakarta. The research instrument consisted of the School Well-Being Scale, the Self-Determination Scale, and the Student Trust Scale in Teachers. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously self-determination and students' trust in teachers had a very significant effect on school well-being (F value of 29.155 and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$)). Partially, self-determination has no effect on school well-being (t value of 0.937 and a significance level of 0.352 ($p > 0.05$)). Students' trust in teachers partially has a very significant effect on school well-being (t value of 6.861 and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$)). The results of this study have implications for the importance of growing self determination and students' trust in teachers in improving students' school well-being.

keywords: Self-Determination, School Well-Being, Trust

Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai

tempat menuntut ilmu, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, dan pengembangan minat-bakat siswa (Kuswoyo, dkk., 2012). Sekolah memiliki peran yang besar

dalam perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan kesehatan dan suasana pembelajaran yang efektif, serta memberikan kontribusi pada siswa dalam perkembangannya menuju individu yang matang, sehat, memiliki keterampilan dan bermanfaat untuk masyarakat (Hidayah, dkk., 2016). Kembalinya siswa untuk belajar di sekolah pasca pandemi perlu disertai pengembalian motivasi, kenyamanan, dan keamanan di lingkungan sekolah sehingga kesejahteraan siswa di sekolah atau *school well-being* memegang peran penting.

Well-being merupakan konsep multi-dimensi yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, serta kondisi dan keadaan untuk berkembang, khususnya dalam konteks pendidikan (Konu & Rimpelä, 2002). *Well-being* adalah kondisi pervasif bahwa hidup yang telah dan sedang dijalani terasa menyenangkan; suatu persepsi berkelanjutan bahwa waktu-waktu yang dijalani secara keseluruhan bermakna dan menggembirakan (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* sendiri merupakan suatu gambaran tentang penilaian siswa terhadap sekolah yang nyaman, aman, menyenangkan, serta sebagai pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, dan mental siswa. *School well-being* dimaknai pula sebagai suatu keadaan sekolah yang dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa, meliputi aspek *having* yang diartikan sebagai kondisi sekolah, *loving* dalam pengertian hubungan sosial, *being* yang dimaknai pemenuhan diri, serta *health* sebagai status kesehatan (Konu & Lintonen, 2006). *School well-being* juga berarti sikap yang dimiliki siswa terhadap sekolah dan pembelajaran yang tercermin pada perilaku positif (tidak melakukan kenakalan, putus sekolah, pembolosan), aspek sosial (bekerja sama dan interaksi dengan orang lain), serta aspek moral dan etika (budaya nilai dan norma) (Wehmeyer & Abery, 2013).

School well-being terbentuk dari sejumlah dimensi yang muncul saat individu berinteraksi dengan lingkungan sekolah (Soutter, dkk.,

2014). Dimensi pertama *school well-being* adalah *assets* (apa yang dimiliki siswa) menyangkut domain seperti (a) *having* (rasa memiliki) yang berkaitan dengan sumber daya, alat, dan peluang; (b) *being* (aktualisasi diri) yang berfokus pada intrapersonal atau diri sendiri; dan (c) *relating* (keterhubungan) yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang dialami, dirasakan, dan diinginkan, serta mempengaruhi pengalaman, emosi, pikiran, dan pilihan untuk bertindak. Dimensi kedua adalah *appraisals* (penilaian dari siswa), menyangkut domain (d) *feeling* (perasaan) yang berfokus pada kebahagiaan dan depresi, dan (e) *thinking* (pemikiran) yang mengeksplorasi fenomena dengan penilaian kognitif. Dimensi ketiga adalah *action* (tindakan yang dilakukan siswa) menyangkut domain (f) *functioning* (keberfungsian) mengeksplorasi kegiatan, perilaku, dan keterlibatan yang dialami individu, dan (g) *striving* (usaha) tentang pengaruh, proses, konten, dan hasil dari tujuan masa depan seseorang (Soutter, dkk., 2014). Berdasarkan model yang dikemukakan Konu dan Rimpelä, *school well-being* dikaitkan dengan pengajaran dan pendidikan pada satu sisi, serta dikaitkan dengan pembelajaran dan prestasi pada sisi yang lain. Dapat dipahami bahwa *school well-being* siswa ditentukan dari segala yang diterima atau didapat siswa dari luar dirinya, serta dari sesuatu yang muncul dari diri siswa sendiri (Konu & Rimpela, 2002).

Siswa yang merasa sejahtera secara psikologis di sekolah akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya, mendorong siswa merasa bahagia dan aman, dapat mengaktualisasikan potensinya sehingga prestasi belajarnya meningkat, serta memungkinkan untuk mengatasi dampak buruk lingkungan di sekolah (Azhari & Situmorang, 2019; Pamujo, 2014). Sebaliknya, siswa yang merasa kurang sejahtera secara psikologis dapat menyebabkan malas belajar, muncul rasa sedih dan tertekan, hasil akademik siswa menurun, dan dapat memicu tindakan negatif

seperti membolos, dan menunda tugas (Noor, dkk., 2021).

Paada kenyataannya, kesejahteraan bersekolah siswa masih rendah. Hasil riset di dua sekolah setingkat SMP yang berbasis agama di Kota X menunjukkan bahwa siswa kurang puas karena realisasi pembelajaran kurang sesuai jadwal atau sering terjadi jam pelajaran kosong yang membuat siswa merasa bosan, situasi kelas tidak kondusif, dan beberapa materi pelajaran yang tidak tuntas (Yuniawati & Tarnoto, 2019). Masalah kesejahteraan siswa di sekolah lainnya adalah perasaan kurang nyaman, kurang puas, kurang aman, serta lebih stres karena kondisi sekolah yang jauh dari ideal (Khatimah, 2015). Survei awal penulis berupa observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa SMPIT (SMP Islam Terpadu) di Yogyakarta juga menemukan *school well-being* yang rendah pada sejumlah dimensi. Dimensi *being* ditemukan bahwa siswa mudah lelah dalam menerima pelajaran, tidak menikmati proses pembelajaran, belum leluasa memilih kegiatan yang beragam karena masih banyak pembatasan kegiatan, dan motivasi yang rendah karena terlalu lama belajar di rumah. Dimensi *having* juga dijumpai masih rendah seperti ruang kelas yang terasa gerah, lingkungan sekitar kelas yang kotor, maupun masjid tidak bisa menampung semua siswa. Dimensi *feeling* dirasakan siswa adalah sedih dan kecewa terhadap beberapa guru yang dianggap tidak adil dalam bersikap kepada siswa. Dimensi *thinking* terlihat bahwa siswa dalam mengambil suatu keputusan masih mengikuti teman yang lebih dominan. Dimensi *function* ditemukan bahwa siswa belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan luar jam pembelajaran seperti pada kegiatan membuat *gallery walk*.

Riset-riset terdahulu menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, hubungan sosial khususnya interaksi dan trust siswa kepada guru dan teman sebaya

(Tian, dkk., 2013; Khatimah, 2015); faktor lingkungan objektif (seperti aturan di sekolah, infrastruktur, jenis kelamin guru, dan ukuran kelas); serta faktor lingkungan subjektif (seperti dukungan sosial yang dirasakan siswa) (Tian, dkk., 2013). Adapun faktor internal meliputi personal siswa seperti kecerdasan, motivasi belajar yang tinggi (termasuk determinasi diri), disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik serta siswa memiliki inisiatif untuk belajar yang baik (Rohman & Fauziah 2016; Zhou, 2015; Khatimah, 2015), penggunaan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, tujuan dan aspirasi, integritas akademik (Shogren, 2013; Tian, dkk., 2013; Ramdani & Prakoso, 2019).

Riset di Indonesia juga menunjukkan bahwa banyak faktor personal dan interpersonal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa. Salah satu faktor internal terkuat terkait dengan motivasi yaitu determinasi diri. Determinasi diri adalah teori motivasi dan kepribadian manusia yang diturunkan secara empiris dalam konteks sosial yang membedakan motivasi dalam hal menjadi otonom dan terkontrol (Ryan & Deci, 2017) dan memiliki keterkaitan dengan perkembangan dan fungsi dari kepribadian individu pada konteks sosial (Vasconcellos, dkk., 2020). Determinasi diri merupakan kualitas fungsi manusia yang melibatkan pengalaman untuk memilih, atau adanya pengalaman akan *internal perceived locus of causality* (lokus sebab-akibat yang dirasakan secara internal), dan merupakan bagian integral dari perilaku yang dimotivasi secara intrinsik. Determinasi diri adalah kapasitas untuk memilih dan memiliki pilihan-pilihan itu, bukan karena adanya penguatan (*reinforcement*), dorongan-dorongan, ataupun kekuatan atau tekanan lain sebagai penentu tindakan seseorang.

Determinasi diri terbentuk melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka akan kompetensi (*competence*), keterhubungan (*relatedness*), dan otonomi (*autonomy*) (Ryan & Deci, 2017). Kebutuhan

kompetensi berfokus pada keinginan untuk bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan yang membuat seseorang lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam beradaptasi dengan tantangan baru. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendukung tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dengan kebutuhan memiliki penguasaan terhadap lingkungan (Schunk, dkk., 2012). Kebutuhan keterhubungan mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau kadang kadang dinamakan kebutuhan kecocokan sosial (*belongingness*), yang berfokus pada kecenderungan menyeluruh untuk berinteraksi, merasa terhubung, merasa terlibat, merasakan pengalaman kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan keterhubungan dapat menjadi sarana internalisasi perilaku dan nilai melalui kelompok sosial (Niemic & Ryan, 2009). Kemandirian (*autonomy*) adalah kebebasan individu untuk melakukan sesuatu dengan memilih sendiri, mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber pada dirinya (Schunk, dkk., 2012).

Determinasi diri dapat diidentifikasi melalui empat karakteristik penting: (a) orang tersebut bertindak secara mandiri (*autonomously*), (b) adanya perilaku yang diatur sendiri (*self-regulated behavior*), (c) memulai dan menanggapi peristiwa dengan menggunakan *psychological empowerment* (pemberdayaan psikologis, yakni rasa pengendalian diri dan keterlibatan yang aktif); dan (d) orang tersebut bertindak dengan cara menyadari diri sendiri (adanya *self-realization*) (Konu & Lintonen, 2006). Penelitian yang dilakukan pada sejumlah siswa SMP di kota Yogyakarta menyatakan bahwa secara empiris determinasi diri memprediksi *school well-being* (Rahman, dkk., 2020), demikian pula tingkat motivasi yang ditentukan sendiri oleh siswa secara positif memprediksi kesejahteraan siswa (Gunnell, dkk., 2014).

Faktor kuat lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa adalah kepercayaan (*trust*) siswa kepada guru, yaitu harapan (*expectation*) siswa terhadap perilaku ramah atau kooperatif guru (Tschannen-Moran dkk., 2007). Kepercayaan siswa kepada guru adalah terjalinnya hubungan antara siswa dengan guru yang dapat mendorong terjadinya perubahan atau perkembangan di sekolah, munculnya harapan positif murid terhadap perilaku gurunya dalam konteks tertentu (Tschannen-Moran, dkk., 2007; Tschannen-Moran, 2014). Aspek pembentuk *trust* terdiri dari (a) *benevolence* (kebajikan) yaitu kepercayaan siswa bahwa guru akan memberikan perlindungan dan perhatian; (b) *honesty* (kejujuran) mengacu pada integritas guru yang menjadi dasar kepercayaan siswa terhadapnya; (c) *openness* (keterbukaan), rasa saling memahami dan tidak adanya saling menahan informasi antara murid dengan gurunya.; (d) *reliability* (reliabilitas) yaitu konsistensi guru dalam memberikan pesan kepada siswa tanpa membedakan satu sama lain sehingga menghasilkan kepercayaan siswa terhadap guru; dan (e) *competence* (kompetensi) yaitu keyakinan siswa bahwa guru mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai kompetensi atau tingkat kemampuan (Tschannen-Moran, 2014). Penelitian tersebut sesuai dengan yang dilakukan Borsch dkk., (2021) bahwa dukungan sosial khususnya dukungan dari guru berpengaruh besar terhadap *school well-being* siswa imigran dari Turki dan Maroko yang bersekolah di Belanda. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara kepercayaan siswa kepada guru dan *school well-being* (Hongwidjojo, 2018). Hasil kajian tentang implikasi teoritis, empiris dan praktis dari kepercayaan siswa dan guru sebagai prediktor *school well-being* cukup kuat (Nurrohmah, 2022).

Penelitian yang menguji pengaruh determinasi diri sebagai faktor internal dan kepercayaan siswa kepada guru sebagai faktor eksternal secara bersama-sama belum banyak dilakukan. Tujuan khusus penelitian

adalah menguji pengaruh determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru dengan *school well-being* siswa SMPIT di Yogyakarta. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan dan menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk menentukan program pengembangan *school well-being*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei dengan melibatkan satu variabel tergantung dan dua variabel bebas. *School well-being* sebagai variabel tergantung, sedangkan determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru sebagai variabel bebas.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah 246 siswa siswa-siswi sebuah SMPIT di Yogyakarta. Teknik sampling menggunakan cluster random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang unit-unit populasinya dipilih secara acak dari kelompok yang sudah ada (Azwar, 2013). Berdasarkan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 72 siswa yang tersebar di tiga kelas.

Pengukuran

Pengumpulan data menggunakan tiga skala yang dikembangkan oleh penulis, yaitu Skala *School Well Being*, Skala Determinasi Diri, dan Skala *Student-Teacher Trust*. Skala *School Well-being* awalnya terdiri dari 42 aitem disusun berdasarkan teori Soutter, dkk. (2014) tentang aspek-aspek *school well-being* berupa *having, being, relating, feeling, thinking, functioning*; dan *striving*. Skala Determinasi Diri pada awalnya terdiri dari 35 aitem disusun mengacu pada teori Ryan & Deci (2017) tentang tiga jenis kebutuhan psikologi mendasar yaitu *need for competence, need for autonomy*, dan *need for relatedness*. Skala *Student-Teacher Trust* terdiri dari 40 aitem, disusun berdasarkan teori Tschannen-Moran, dkk. (2007) tentang aspek-aspek trust meliputi *benevolence* (kebajikan), *honesty* (kejujuran), *openness* (keterbukaan), *reliability* (reliabilitas), dan *competence* (kompetensi).

Hasil uji coba skala penelitian menunjukkan bahwa Skala *School Well-being* menghasilkan 15 aitem valid dengan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,32 hingga 0,67; Skala Determinasi Diri menghasilkan 19 aitem valid dengan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,31 hingga 0,70; serta Skala Kepercayaan Siswa kepada Guru menghasilkan 16 aitem valid dengan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,42 hingga 0,89. Koefisien reliabilitas alpha Cronbach Skala *School well-being* sebesar 0,788; Skala Determinasi Diri sebesar 0,868; dan Skala Kepercayaan Siswa kepada Guru sebesar 0,902. Berikut contoh aitem skala penelitian: (1) "Proses belajar di sekolah terasa membosankan." (aitem unfavorabel aspek *feeling* Skala *School Well-being*); (2) "Saya senang mempelajari sesuatu yang baru." (aspek *competence* Skala Determinasi Diri); (3) "Guru saya sudah berpengalaman dan kompeten dalam mengajar." (aspek *competence* Skala kepercayaan Siswa kepada Guru).

Analisis Data

Analisis data penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis adanya pengaruh determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru terhadap *school well-being*. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan analisis regresi linier berganda adalah normalitas sebaran data, linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dan tidak adanya problem multikolinieritas antar variabel bebas maupun problem heteroskedastisitas. Keseluruhan analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS Program for Windows versi 20.00.

Hasil

Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian berdasarkan skor hipotetik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Data

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	SD
School well-being	72	45	15	60	37,5	7,5
Determinasi diri	72	57	19	76	47,5	9,5
Kepercayaan	72	48	16	64	40	8

Uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda (dua prediktor). Sebelum menguji hipotesis, terlebih dulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Semua uji asumsi terpenuhi baik dari aspek normalitas sebaran *unstandardized residual* (SD = 4,006 dan $p = 0,200 > 0,05$), linieritas hubungan (*p deviation from linierity* variabel determinasi diri = 0,544 dan variabel kepercayaan = 0,436); tidak terjadinya multikolinieritas (VIF = 1,118 (<10)

dan nilai *tolerance* 0,894 (>0,1); dan tidak terjadinya heteroskedastisitas (*R square* = 0,163).

Setelah semua uji asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru terhadap *school well-being*.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

R	R Square	F	p
0,677	0,458	29,155	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, variabel determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru secara simultan memiliki peran yang positif terhadap *school well-being* dengan nilai $F = 29,155$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor dalam peneliti ini diterima. Artinya determinasi diri dan kepercayaan siswa pada guru secara bersama-sama memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap *school well-being* SMPIT di Yogyakarta dengan *R square* 0,458. Besarnya sumbangan pengaruh variabel determinasi diri (X1) dan kepercayaan siswa kepada guru (X2) terhadap *school well-being* (Y) secara simultan adalah sebesar 45,8% dan 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Uji Parsial

Model	Standardized Coefficients		t	p
	Beta			
Determinasi diri	0,088		0,937	0,352
Kepercayaan siswa-guru	0,643		6,861	0,000

Hasil analisis lanjutan hipotesis minor pertama pada tabel 5 menunjukkan bahwa determinasi diri memiliki nilai koefisien $\beta = 0,088$ dengan nilai t sebesar 0,937 dengan taraf signifikansi 0,352 ($p>0,05$). Hasil analisis menunjukkan

bahwa secara parsial variabel determinasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school well-being* siswa.

Hasil analisis hipotesis minor kedua menunjukkan bahwa kepercayaan siswa

kepada guru menunjukkan koefisien $\beta=0,643$ dan nilai t sebesar 6,861 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Hasil di atas menunjukkan bahwa variabel kepercayaan siswa kepada guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *school well-being* siswa SMPIT di Yogyakarta. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan siswa kepada guru maka semakin tinggi *school well-being* siswa. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan siswa kepada guru semakin rendah *school well-being* siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru secara simultan berpengaruh terhadap *school wellbeing* pada siswa SMPIT di Yogyakarta sebesar 45,8%. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,458$ yang menunjukkan kontribusi dari variabel determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru secara simultan memiliki peran sebesar 45,8% terhadap variabel tergantung yaitu *school well-being* siswa SMPIT di Yogyakarta, sedangkan sisanya sebesar 54,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kebahagiaan siswa di sekolah atau *school well-being* dapat dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Terdapat faktor internal berupa motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, strategi belajar yang baik, serta inisiatif belajar yang baik (Khatimah, 2015). Kemampuan memahami orang lain, ekspresi emosi (*emotional literacy*) dapat mempengaruhi *school well-being*. Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa *school wellbeing* dipengaruhi oleh faktor internal kontrol diri, sikap optimis, tujuan dan aspirasi (Anggreni & Immanuel, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial determinasi diri tidak memengaruhi *school well-being*, hal ini dapat dimaknai bahwa determinasi diri bukan satu-

satunya faktor yang mempengaruhi *school well-being*. Determinasi diri secara teoritis dapat mempengaruhi *school well-being* terutama dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan kaitannya dengan motivasi dapat menentukan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa determinasi diri berpengaruh terhadap *school well-being* sebesar 5,17% (Rahman, dkk., 2020). Pemaparan tersebut baik kajian literatur maupun penelitian di atas menunjukkan bahwa determinasi diri berpengaruh terhadap *school well-being* walaupun pengaruhnya sangat kecil tidak sesuai dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini kepercayaan siswa pada guru secara parsial berpengaruh terhadap *school wellbeing*, mendukung penelitian sebelumnya bahwa individu yang mempercayai guru akan lebih bisa fokus pada tugas yang ada dan untuk bekerja dan belajar lebih banyak (Kurnianingsih, dkk., 2012). Defeyter (2021) menemukan bahwa kepercayaan mahasiswa pada universitas atau kepercayaan pada pemerintah yang meningkat, kesejahteraan mental mahasiswa juga meningkat. Sekolah yang ditandai dengan kepercayaan kepada guru yang tinggi cenderung menunjukkan hasil yang nyata dalam pembelajaran siswa. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasmi & Hin (2014) bahwa motivasi akademik dipupuk ketika guru menunjukkan perhatian yang tulus terhadap siswa, memberikan dukungan terus menerus kepada siswa, membangun kepercayaan dalam hubungan, mudah didekati siswa, dan memiliki harapan yang cukup tinggi terhadap prestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hongwidjojo, dkk., (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan siswa kepada guru dan *school well-being*. Cooper (2014) mengkaji implikasi teoritis, empiris dan praktis dari kepercayaan siswa dan guru sebagai prediktor *school well-being*. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hongwidjojo, dkk., (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan siswa dan guru yang dilakukan pada salah satu sekolah

di wilayah Jakarta memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *school well-being*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru secara simultan memiliki pengaruh terhadap *school well-being* siswa SMPIT di Yogyakarta. Determinasi diri dan kepercayaan siswa kepada guru secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh sebesar 45,8%. Hasil penelitian ini berimplikasi teoritis terhadap pentingnya memperluas lingkup populasi penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda, dan secara praktis berimplikasi terhadap pentingnya membangun determinasi diri siswa sekaligus menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru dalam meningkatkan *school well-being* siswa.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model school well-being sebagai tatanan sekolah sejahtera bagi siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156. DOI : 10.24014/pib.v1i3.9848
- Azhari, A., & Situmorang, N. Z. (2019, November). Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 256-262).
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borsch, A. S., Vitus, K., & Skovdal, M. (2021). School caring scapes: Understanding how time and space shape refugee and immigrant adolescents' caring practices and wellbeing in Danish schools. *Wellbeing, space and society*, 2 (June 2020), 100001. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2020.100001>
- Cooper, K. S., & Miness, A. (2014). The co-creation of caring student-teacher relationships: Does teacher understanding matter? *The High School Journal*, 97(4), 264-290.
- Defeyter, M.A., Stretesky, P., Long, M, A., Furey, S,. (2021). Mental well-being in UK higher education during covid-19: Do student trust universities and government? *Public Health Education and Promotion*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.646916>
- Gunnell, K. E., Crocker, P. R., Mack, D. E., Wilson, P. M., & Zumbo, B. D. (2014). Goal contents, motivation, psychological need satisfaction, well-being and physical activity: A test of self-determination theory over 6 months. *Psychology of Sport and Exercise*, 15(1), 19-29.
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students. *Psikodimensia*, 17(2), 162-167. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Jasmi, A. N., & Hin, L. C. (2014). Student-teacher relationship and student academic motivation. *Journal for Interdisciplinary Research in Education (JIRE)*, 4, 1-8.
- Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*. Psychology Press.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4 (1): 28-29.
- Konu, A. & Lintonen, T. (2006). School well-being in grades 4-12. *Health Education Research-Theory & Practice*, 21(5), 633-642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Kurnianingsih, S., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). Factors influencing trust of teachers among students. *International Journal of Research Studies in Education* 1(2), 85-94. DOI: [10.5861/ijrse.2012.v1i2.77](https://doi.org/10.5861/ijrse.2012.v1i2.77)

- Kuswoyo, K., Hidayah, N., & Diponegoro, A.M. (2012). Pengaruh komunikasi interpersonal guru, student engagement, dan efikasi diri terhadap school well-being Siswa SMPN 1 Semanu Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 324-353. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3>.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). *Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice*. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Noor, T., Suharto, E. D., & Astuti, K. (2021). Kesejahteraan siswa SMP pada masa pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional 2021 Fakultas Psikologi UMBY*, 138–147.
- Nurrohmah, N. (2022). Hubungan antara student-teacher trust dengan school well-being pada siswa di madrasah. *Doctoral dissertation*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pamujo, T. N. (2014). School well being pada anak didik di taman kanak-kanak. *Sainteks*, 11 (2), 1-5.
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas akademik: Prediktor kesejahteraan siswa di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29-40. DOI: 10.26499/ijea.v2i1.14
- Rahman, F., Abdillah, H. Z., & Hidayah, N. (2020). Determinasi diri sebagai prediktor school well-being pada siswa SMP. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(1), 94–103.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school well-being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322-326.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori penelitian dan aplikasi* (3rd ed.). PT. Indeks.
- Shogren, K. A. (2013). A social–ecological analysis of the self-determination literature. *Mental Retardation*, 51(6), 496-511.
- Soutter, A. K., O’Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(4), 496–520.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991-1008. DOI 10.1007/s11205-012-0123-8.
- Tschannen-Moran, M. (2014). *Trust matters: Leadership for successful schools* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Tschannen-Moran, Megan, & Hoy, A. W. (2007). *The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers*. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944–956. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.05.003>
- Vasconcellos, D., Parker, P. D., Hilland, T., Cinelli, R., Owen, K. B., Kapsal, N, .& Lonsdale, C. (2020). Self-determination theory applied to physical education: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(7), 1444-1469. DOI: [10.1037/edu0000420](https://doi.org/10.1037/edu0000420)
- Wehmeyer, M. L., & Abery, B. H. (2013). Self-determination and choice. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(5), 399–411. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-51.5.399>
- Yuniawati, R., & Tarnoto, N. (2019). Pemaknaan school well-being pada siswa SMP: Indigenous research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 111–126. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/4408>.

Zhou, M. (2015). Chinese university students' acceptance of MOOCs: A self-determination perspective. *Computers & Education*, 92, 194-203. DOI: [10.1016/j.compedu.2015.10.012](https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.012)